

## ***Student Well-Being pada Siswa MTs X Cimahi*** ***Student Well-Being of Students in MTs X Cimahi***

<sup>1</sup>Fathi Muhammad, <sup>2</sup>Dewi Rosiana

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>fathi\_fm@gmail.com, <sup>2</sup>dewirosiana@yahoo.com

**Abstract.** Curriculum is one of the main components of a school. In Indonesia, efforts to improve the quality of education are focusing more on the addition of cognitive load. Therefore, the well-being of students tends to be neglected. MTs X has a distinctive curriculum that not only tries to pay attention to the cognitive aspect like the national curriculum, but also tries to pay attention to the well-being of its students. In result, the current students feel happy to attend MTs X, while the alumni feel happy and proud of their almamater due to the fact that many values are embedded and help them develop. When students feel happy and have chance to develop themselves, they can be said to have good well-being. Well-being of students can be reviewed through the concept of student well-being. According to Soutter, student well-being is a multi-dimensional construct that emerges as individuals interact with others, their environment, and the conditions and circumstances in which their life unfolds. This research uses a quantitative approach (descriptive method). Data were collected on MTs X population which consist of 306 students using questionnaire based on Soutter's student well-being theory. The results obtained are 1) 89% of students have good student well-being, while 11% of students have bad student well-being; 2) Out of the three aspects of student well-being, the appraisals aspect has the highest number of good-categorized students which is 92%, while the action aspect has the highest number of bad-categorized students, which is 23%.

**Keywords:** Curriculum, Madrasah Tsanawiyah, Student Well-Being.

**Abstrak.** Kurikulum merupakan salah satu komponen utama pada sebuah sekolah. Di Indonesia, usaha peningkatan kualitas pendidikan lebih memfokuskan pada penambahan beban kognitif, sehingga kesejahteraan siswa kurang diperhatikan. MTs X memiliki kurikulum khas yang tidak hanya berusaha memperhatikan aspek kognitif layaknya kurikulum nasional, namun juga berusaha memperhatikan kesejahteraan siswanya. Siswa merasa senang bersekolah di MTs X. Alumninya pun merasa senang dan bangga dengan sekolah mereka dulu, karena banyak nilai yang tertanam dan membuat mereka berkembang. Ketika siswa merasa senang dan memiliki kesempatan untuk berkembang, maka mereka dapat dikatakan memiliki kesejahteraan yang baik. Kesejahteraan siswa dapat ditinjau melalui konsep *student well-being*. Menurut Soutter, *student well-being* merupakan konsep multi-dimensi yang muncul ketika individu berinteraksi dengan orang lain (lingkungannya), serta kondisi dimana hidup mereka berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (metode deskriptif). Pengumpulan data dilakukan terhadap populasi MTs X sebanyak 306 siswa dengan menggunakan kuisioner yang disusun berdasarkan teori *student well-being* (Soutter). Hasil yang diperoleh adalah 1) Sebanyak 89% siswa memiliki *student well-being* baik, sementara 11% siswa memiliki *student well-being* buruk; 2) Dari ketiga aspek *student well-being*, aspek *appraisals* memiliki jumlah siswa berkategori baik paling banyak, yaitu sebanyak 92%, sementara aspek *action* memiliki jumlah siswa berkategori buruk paling banyak, yaitu sebanyak 23%.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Madrasah Tsanawiyah, *Student Well-Being*.

### **A. Pendahuluan**

Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Kurikulum tidak hanya sebatas kumpulan bahan ajar, akan tetapi berpengaruh juga terhadap lingkungan sekolah (Sukmadinata, 2005).

MTs X adalah salah satu sekolah lanjutan pertama di kota Cimahi, yang menggunakan kurikulum ganda, yaitu dari Depdiknas dan Depag sekaligus. Beberapa hal yang membedakan MTs X dengan madrasah maupun sekolah lainnya adalah dari segi kurikulum dan program-program kegiatannya. Konu dan Rimpela (2002)

menyatakan bahwa kesejahteraan seringkali dipisahkan dari kurikulum. Meski begitu, MTs X memiliki kurikulum khas yang mencoba mempertimbangkan keragaman siswa. Kurikulum yang secara khas diaplikasikan di MTs X adalah *personal development curriculum*, *lifeskills curriculum*, *curriculum of learning to learn and learning to think*, dan *subject matter curriculum*.

MTs X sendiri memiliki visi menjadi MTs teladan yang unggul, mandiri dan Islami. Misi yang terdiri atas 4 hal, yaitu menjadikan nilai-nilai Islam dan kependidikan sebagai pedoman, melahirkan generasi yang tangguh dan berdaya saing, memberikan layanan prima dalam pendidikan, serta meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan. Tujuan MTs X sebagai sebuah lembaga pendidikan adalah membentuk pribadi siswa yang ber-aqidah *salimah*, berakhlak *karimah*, berjasad *qowiyyah*, dan cerdas secara akademik, emosional, spiritual, dan profesional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kesiswaan dan guru BK, siswa-siswa MTs X cenderung merasa senang berada di sekolah. Hubungan guru dan siswa pun dinyatakan dekat layaknya teman. Tidak hanya di sekolah, mereka pun masih menunjukkan rasa memiliki akan MTs X saat sudah menjadi alumni. Lalu, berdasarkan hasil *survey* secara *online* dengan jumlah responden sebanyak 72 alumni MTs X dari angkatan 5 sampai dengan 13, diperoleh data bahwa 70 orang dari mereka menyatakan senang saat dahulu bersekolah di MTs X dan bangga menjadi alumni dari MTs X. Sebanyak kurang lebih setengahnya (36 orang) menyatakan, bahwa hal yang paling berkesan dan menjadi kelebihan dari MTs X terletak pada kegiatan atau program sekolahnya. Di samping kegiatan atau program, mereka pun menyampaikan bahwa yang paling tidak bisa dilupakan dari almamaternya adalah guru-gurunya yang sudah seperti teman sendiri.

Peneliti pun menggali informasi lebih dalam dari siswa-siswi MTs X dengan menyebarkan kuisioner *pra-survey* untuk menggali opini siswa mengenai sekolah (60 responden), sebanyak 56 siswa menganggap senang bersekolah di sini. Dari segi kegiatan, siswa menilai bahwa kegiatan maupun program yang ada di MTs X ada banyak dan cukup menyenangkan (52 respon positif). Mereka pun cenderung menilai metode belajar (52 respon positif) dan guru-gurunya (48 respon positif) cukup baik.

Akan tetapi, ketika penilaian mereka tentang segala hal yang berhubungan dengan fasilitas fisik sekolah dan tingkah laku siswa menunjukkan respon yang negatif. Sebanyak 38 siswa MTs X memperlakukan fasilitas yang ada di sekolah mereka. Ini mencakup dari segi ruang kelas, kursi maupun meja belajar yang kadang kurang, ketersediaan air di toilet, toilet yang gagang pintunya rusak, lapangan untuk berolahraga yang perijinannya sulit, hingga masalah kebersihan di sekolah. Dari segi tingkah laku siswa, menurut guru BK dan kesiswaan yang didukung dengan pernyataan sebanyak 42 siswa, ada banyak siswa yang melanggar aturan, absen dari kelas, berperilaku buruk, berkata kasar, banyaknya geng, dan lain sebagainya. Saat proses belajar mengajar, mereka kurang aktif dan kurang semangat dalam proses belajar. Jarang dari mereka yang bertanya di kelas. Ada siswa yang mengobrol sendiri, tidur-tiduran (karena ada kondisi ruang kelas yang bersifat lesehan), ataupun tidak memperhatikan. Padahal hal tersebut sudah ditegur oleh guru yang sedang mengajar berkali-kali.

Persepsi siswa akan lingkungan sekolah dan tingkah lakunya di sekolah itu berhubungan erat dengan kesejahteraan yang siswa alami (Soutter et al., 2012). Kondisi siswa-siswi dan alumni MTs X, serta komitmen MTs X dalam mewujudkan siswa yang sejahtera dapat dilihat melalui konsep *student well-being*. *Student well-being* merupakan konsep multi-dimensi yang muncul ketika individu berinteraksi

dengan orang lain, dengan lingkungannya, serta kondisi dan keadaan dimana hidup mereka berkembang (khususnya lewat dan dalam konteks pendidikan) (Soutter et al., 2012). Meskipun secara umum siswa-siswi MTs X sudah dapat merasakan emosi yang positif selama berada di sekolah, namun persepsi mereka terhadap apa yang mereka punya dan dapatkan, serta tingkah laku mereka masih cenderung negatif. Ini membuat tingkat kesejahteraan mereka masih belum tergambar secara utuh.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini, tingkat *student well-being* siswa MTs X diukur dengan menggunakan alat ukur berupa kuisioner yang terdiri dari 145 item. Alat ukur disusun berdasarkan teori *student well-being* dari Soutter et al. (2012). Subjek yang diteliti merupakan seluruh siswa MTs X sebanyak 306 siswa. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *student well-being* siswa MTs X Cimahi.

## B. Landasan Teori

*Student well-being* adalah konsep multi-dimensi yang muncul ketika individu berinteraksi dengan orang lain, dengan lingkungannya, serta kondisi dan keadaan dimana hidup mereka berkembang (khususnya lewat dan dalam konteks pendidikan) (Soutter et al., 2012). *Well-being* secara umumnya didefinisikan oleh tenaga pendidik dengan istilah-istilah, seperti “*academic achievement*”, “*educational success*”, atau “*student engagement*” (Eccles et al., 1993; Roeser dan Peck, 2003; Fraillon, 2004; dalam Soutter et al., 2012). Teori *student well-being* ini berasal dari beragam ilmu Ekonomi (kekayaan), Sosiologi (kualitas hidup, khususnya secara sosial), Psikologi (kebahagiaan, kebermaknaan, perkembangan, kepuasan hidup), serta Profesi Kesehatan (hidup sehat dan kesehatan mental). Fokusnya ada pada *well-being* dalam konteks siswa (remaja atau *adolescences*).

Periode antara masa kanak-kanak dan masa dewasa merupakan waktu yang unik yang dimana adanya permainan kompleks antara perubahan fisiologis, sosial, dan psikologis yang terjadi (Eccles et al., 2008; Lerner, 2002; Richter, 2006; dalam Soutter et al., 2012). Siswa dinilai sebagai sumberdaya yang akan dikembangkan (Seligman et al., 2009; dalam Soutter et al., 2012), dan melalui usaha mereka, mereka memberikan sumbangan terhadap perkembangan *human capital* (Putnam, 2000; dalam Soutter et al., 2012). Teori ini sendiri berlandaskan teori dari Parrot (2002), *Model of Human Development* dari Urie Bronfenbrenner (1979), serta Roeser & Galloway (2002).

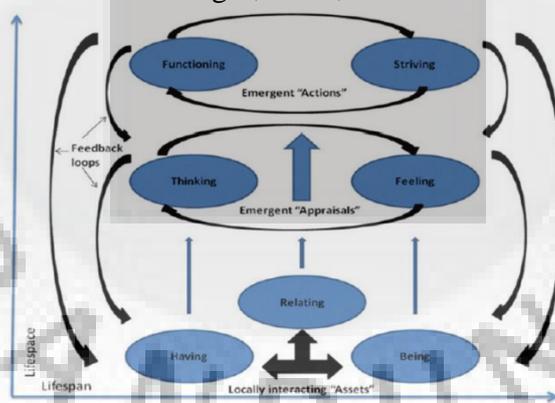
Secara literatur, ciri baik buruknya tingkat *student well-being* siswa secara kasat mata dapat diketahui lewat prestasi akademik maupun kehadirannya di sekolah. Meskipun itu merupakan hal yang penting, namun pengukuran melalui kasat mata seperti itu gagal dalam memperhatikan dampak dari *mood* remaja, keterlibatan dalam hubungan sosial, ataupun kegemaran akan hobi “non-akademik”. Ini tidak hanya menyangkut kemampuan mereka untuk belajar secara efektif, namun juga sampai pada konteks dimana mereka benar-benar merasa sejahtera. Dalam waktu tertentu, populasi siswa pada suatu konteks menunjukkan, bahwa beberapa domain atau aspek mungkin saja meraih perhatian yang lebih dibandingkan yang lain (Soutter et al., 2012).

Lalu dalam penelitiannya, Soutter menjelaskan tentang penelitian-penelitian yang berkaitan dengan sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa otonomi membantu siswa secara fungsional maupun instrumental. Van Ryzin et al. (2009) dalam Soutter et al. (2012) menyatakan bahwa otonomi berperan sebagai peran fungsional dalam *feedback loop* dalam keterlibatan belajar maupun rasa memiliki yang berhubungan dengan guru. Secara spesifik, ketika guru menyediakan dukungan kepada siswa untuk berotonomi, siswa cenderung lebih bisa meregulasi diri, memiliki motivasi secara

intrinsik dalam belajar, serta akan cenderung menampilkan prestasi akademik yang lebih baik (La Guardia, 2009; Niemiec dan Ryan, 2009; dalam Soutter et al., 2012). Bukti-bukti menunjukkan, bahwa siswa yang bersedia (secara mandiri) bergantung kepada orangtua atau orang dewasa untuk mendapatkan arahan dan bantuan, menunjukkan *well-being* yang lebih baik (Ryan dan Lynch, 1989; dalam Soutter et al., 2012).

Soutter berpendapat, bahwa siswa-siswi mempersepsikan beberapa aspek spesifik dari sekolah, termasuk di dalamnya desain program, kurikulum, struktur sosial, dan guru-guru, memainkan peran sentral dalam perkembangan dan manajemen dari pengalaman belajar. Banyak peneliti menyatakan bahwa kualitas dari hubungan merupakan hal yang lebih mendasar terhadap *well-being* dibandingkan eksistensinya (Lucas dan Dyrenforth, 2006; Reis dan Gabe, 2003; dalam Soutter et al., 2012). DeSantis King et al., (dalam Soutter et al., 2012) melakukan survei yang menunjukkan bahwa ketika remaja merasa didukung oleh guru, orangtua, dan teman sebaya, kepuasan mereka akan sekolah meningkat dan dukungan yang dipersepsikan dari individu kunci seperti guru atau orangtua memiliki andil peran yang sangat kuat (Davis, 2003; Rosenfeld et al., 2000; Trzcinski dan Holst, 2008; dalam Soutter et al., 2012).

Penelitian juga menjelaskan, bahwa ketika siswa merasa senang dan tujuan mereka berkorelasi dengan kesejahteraan secara umum, maka tidak hanya keuntungan secara pencapaian akademik akan lebih baik, namun juga keuntungannya berimbas lebih jauh dari sekedar konteks sekolah, yaitu kesejahteraan mereka secara umum di masa dewasa nanti (Csikszentmihalyi et al., 1993; Fredricks et al., 2010; Hidi dan Harackiewicz, 2000; Hidi dan Renninger, 2006; dalam Soutter et al., 2012).



Gambar 1. *The Student Well-Being Model* (Soutter et al., 2012)

### Aspek-aspek Student Well-Being

*Student well-being* memiliki 3 aspek besar, yang terbagi lagi ke dalam 7 sub-aspek utama, yaitu:

1. *Assets* (apa yang dimiliki siswa). Menyangkut eksternal, variabel intrapersonal dan interpersonal, kondisi, dan keadaan yang diasosiasikan dengan *well-being*. Aspek ini memiliki sub-aspek sebagai berikut:
  - a. *Having*. Merupakan sub-aspek *well-being* yang berhubungan dengan sumberdaya, peralatan, dan kesempatan, yang secara umum merupakan hal eksternal dari siswa dan dapat dicapai melalui usaha suatu pihak atau lewat hadiah maupun pertukaran.
  - b. *Being*. Intrapersonal siswa yang dimana dapat dibedakan berdasarkan

- perhatian spesifik melalui lintasan perkembangan diri (siapa saya, sudah seperti apa saya, dan akan seperti apa saya) maupun pemaknaan akan identitas dan peran diri.
- c. *Relating*. Sub-aspek ini mewakili relasi, dimana termasuk didalamnya hubungan interpersonal yang dialami, dirasakan, dan diinginkan, yang mempengaruhi pengalaman, emosi, pemikiran, dan pilihan dari berbagai tindakan.
2. *Appraisals* (penilaian dari siswa), menyangkut proses kognitif dan afek, indikator dan hasilnya. Aspek ini memiliki sub-aspek sebagai berikut:
    - a. *Feeling*. Fokus sub-aspek ini ada pada kebahagiaan dan depresi yang membahas gambaran penuh dari afek.
    - b. *Thinking*. Sub-aspek ini mengeksplorasi fenomena terkait penilaian kognitif, termasuk di dalamnya hal-hal yang menyangkut terhadap strategi kognitif, keputusan, dan kesalahan.
  3. *Action* (tindakan yang dilakukan siswa), menyangkut penggunaan dan usaha mencapai aset-aset tadi atau hal yang memotivasi dan mengarahkan keterlibatan dan keterikatan seseorang. Aspek ini memiliki sub-aspek sebagai berikut:
    - a. *Functioning*. Sub-aspek ini mengeksplorasi kegiatan-kegiatan, perilaku, dan keterlibatan yang dialami individu dan dimana mereka ikut serta didalamnya.
    - b. *Striving*. Sub-aspek ini diwakilkan oleh pengetahuan empiris dan teoritis akan pengaruh, proses, konten, dan hasil dari sasaran masa depan seseorang.

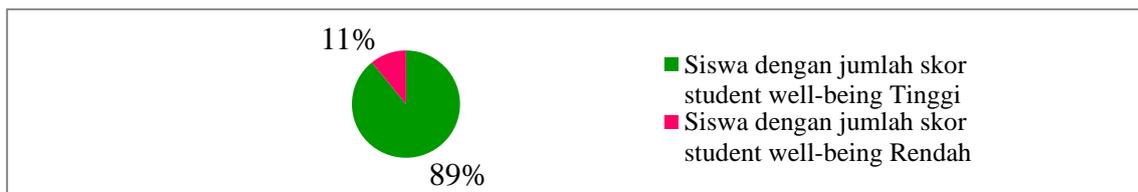
### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di dalam penelitian ini, siswa MTs X dikategorikan ke dalam beberapa kategori demografi, agar dapat terlihat jelas gambaran tingkat *student well-being* siswa. Adapun kategori-kategori yang dipakai dalam penelitian ini antara lain ada angkatan (kelas 7, 8, dan 9), kelas (A-D, serta E untuk kelas 9), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), usia (12-16 tahun), serta asal sekolah (MI X, Sekolah Dasar [Swasta-Islam], dan Sekolah Dasar [Umum atau Negeri]).

**Tabel 1.** Statistika Deskriptif Student Well-Being Siswa MTs X (N = 306)

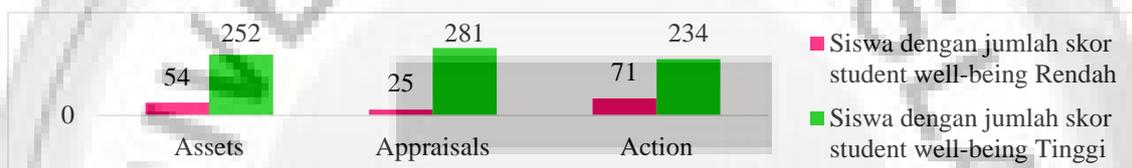
<i>Mean</i>	420,42	Varians	1.016,78
Standar Error dari		Rentang Skor	173
<i>Mean</i>	1,82	Skor Terendah	342
<i>Median</i>	420,50	Skor Tertinggi	515
<i>Modus</i>	422 dan 426	Jumlah Skor	128.647
Standar Deviasi	31,89		

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan program SPSS, diperoleh data seperti yang tercantum pada tabel 1. *Mean* sebesar 420,42 (dengan standar error 1,82), *median* sebesar 420,50, dan *modus* sebesar 422 dan 426 (kedua skor tersebut memiliki frekuensi sebanyak 8 responden) menunjukkan, bahwa data pada penelitian ini berpusat pada kategori baik. Adapun standar deviasi sebesar 31,89, varians 1.016,78, dan rentang skor 173 menunjukkan bahwa meskipun berpusat pada kategori baik, hasil data *student well-being* siswa MTs X secara keseluruhan cenderung bervariasi.



**Diagram 1.** Tingkat *Student Well-Being* Siswa MTs X (N = 306)

Dari diagram 1 yang telah disajikan sebelumnya menggambarkan, bahwa sebanyak 89% (273 orang) siswa memiliki *student well-being* baik, sementara 11% (33 orang) siswa memiliki *student well-being* buruk. Apabila dilihat dari hasil pengolahan data, skor tiap aspek bervariasi, meskipun tingkat *student well-being*-nya baik. Maksudnya, ketika skor *student well-being* baik, tidak ada satupun aspek di belakangnya yang selalu baik. Ini mengindikasikan, bahwa hubungan dari tiap elemen beragam, namun yang jelas saling timbal-balik (Soutter et al., 2012). Ditambahkan menurut Rqeser & Galloway (2002) dalam Soutter et al. (2012), bahwa fenomena *student well-being* pun merupakan sesuatu yang dinamis.



**Diagram 2.** Tingkat *Student Well-Being* (Per aspek) Siswa MTs X (N = 306)

Dari diagram 2 di atas dapat terlihat bahwa ketiga aspek *student well-being* pada siswa MTs X berada pada kategori baik, dengan aspek *appraisals* yang paling baik, yaitu 92% (281 orang). Meskipun hasil ketiga aspek menunjukkan tingkatan yang baik, namun justru pada aspek *action* yang memiliki presentase tingkatan yang buruk paling banyak, yaitu 23% (71 orang). Menurut Soutter et al. (2012), dalam waktu tertentu, populasi siswa pada suatu konteks menunjukkan, bahwa beberapa domain atau aspek mungkin saja meraih perhatian yang lebih dibandingkan yang lain. Hal ini menunjukkan, bahwa pada populasi siswa MTs X, aspek *appraisals* berpengaruh paling banyak terhadap tingkat *student well-being* mereka.

Kemudian, apabila dilihat dari penyebaran tingkat *student well-being* berdasarkan demografi, hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan angkatan, kelas 9 menunjukkan tingkat *student well-being* buruk paling banyak, yaitu 5,2% (16 orang). Sementara pada kelas 7 ada 2,9% (9 orang) dan pada kelas 8 sebanyak 2,6% (8 orang) yang memiliki tingkat *student well-being* buruk. Hal ini berkaitan dengan *lifespan* dan *lifespace* siswa. Dari segi *lifespan*, kelas 9 merupakan angkatan paling senior di MTs X saat ini dan sudah paling lama memiliki pengalaman belajar di MTs X. Lalu dari segi *lifespace*, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, beberapa siswa kelas 9 pernah melakukan pelanggaran tingkat berat dan dihukum secara keras pula oleh guru-guru. Pengalaman subyektif itu ada kemungkinan mempengaruhi tingkat *student well-being* siswa.
2. Tingkat *student well-being* antara tiap kelas. Berdasarkan kelas, ada kelas yang semua siswanya memiliki tingkat *student well-being* baik semua, yaitu kelas 7D dan 8C. Sementara itu kelas yang menunjukkan siswa yang memiliki tingkat *student well-being* buruk paling banyak adalah kelas 9E. Hal ini menunjukkan

adanya kemungkinan perbedaan *lifespace* antar kelas dan juga faktor-faktor yang membedakan antara satu kelas dengan kelas lainnya, yaitu guru wali kelas, komposisi siswa, kepribadian siswa, dan lain sebagainya (Soutter et al., 2012).

3. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas siswa dengan tingkat *student well-being* buruk merupakan siswa laki-laki, dengan presentase 6,5% (20 orang) berbanding 4,2% (13 orang) untuk perempuan. Banyak peneliti menyatakan bahwa kualitas dari hubungan merupakan hal yang lebih mendasar terhadap *well-being* dibandingkan eksistensinya (Lucas dan Dyrenforth, 2006; Reis dan Gabe, 2003; dalam Soutter et al., 2012). Bagi remaja, hubungan teman sebaya merupakan bagian yang paling besar dalam kehidupannya (Santrock, 2003). Pada masa remaja, perempuan lebih sering untuk saling memberikan perhatian emosi yang terkait dengan hubungan interpersonal (Saarni, 1988 dalam Santrock, 2003).
4. Berdasarkan usia, tingkat *student well-being* siswa yang buruk cukup bervariasi. Siswa dengan usia 12 tahun ada sebanyak 1,3% (4 orang), 13 tahun 3,3% (10 orang), 14 tahun 3,6% (11 orang), dan 15 tahun 2,6% (8 orang).
5. Berdasarkan asal sekolah, mayoritas siswa dengan tingkat *student well-being* buruk merupakan siswa yang berasal dari Sekolah Dasar Swasta-Islam, yaitu sebanyak 4,2% (13 orang), Sekolah Dasar Umum atau Negeri 3,6% (11 orang), dan MI X 2,9% (9 orang). Hal ini menunjukkan, bahwa *lifespan* dan *lifespace* siswa berupa usia dan asal sekolah, tidak begitu memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan.
6. Berdasarkan *ranking*, mayoritas siswa dengan tingkat *student well-being* buruk merupakan siswa dengan *ranking* bawah dari tiap angkatannya. Sementara itu, berdasarkan jumlah kehadiran dalam satu semester, ada sebanyak 6,2% (19 orang) dari siswa yang memiliki tingkat *student well-being* buruk yang pernah absen, dan sebanyak 4,6% lagi (4 orang) selalu hadir. Hal ini sesuai dengan ciri *student well-being* menurut Soutter et al. (2012), bahwa prestasi akademik dan kehadiran siswa secara kasat mata menunjukkan tingkat *well-being* mereka. Namun banyak faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap *student well-being*, seperti *lifespace*, *lifespan*, maupun hubungan siswa dengan lingkungan sekolah.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat *student well-being* pada siswa MTs X adalah baik. Hasil yang diperoleh adalah:

1. Ada sebanyak 89% (273 orang) siswa memiliki *student well-being* baik, sementara 11% (33 orang) siswa memiliki *student well-being* buruk.
2. Dari ketiga aspek *student well-being*, aspek *appraisals* memiliki jumlah siswa berkategori baik paling banyak, yaitu sebanyak 92% (281 orang), sementara aspek *action* memiliki jumlah siswa berkategori buruk paling banyak, yaitu sebanyak 23% (71 orang).

#### E. Saran

##### Saran Teoritis

Adapun hal-hal yang menjadi saran teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, dimana aspek *appraisal* memiliki presentase pada kategori baik paling banyak dan aspek *action* memiliki presentase pada

kategori buruk paling banyak, maka peneliti lain dapat mencoba untuk mencari variabel yang berkemungkinan memiliki hubungan dengan variabel student well-being dari Soutter et al. (2012).

2. Bisa dilakukan penelitian pada populasi atau sampel lain untuk mendapatkan gambaran faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh pada student well-being siswa dalam setting atau karakteristik siswa yang berbeda.

### Saran Praktis

Untuk meningkatkan *student well-being* pada siswa yang memiliki tingkat *student well-being* buruk, maka yang dapat dilakukan:

1. Untuk pemerintah dan pihak sekolah lainnya adalah dengan mengembangkan kurikulum yang lebih memperhatikan kesejahteraan siswa, serta berusaha membangun emosi positif siswa di sekolah lewat hubungan yang dekat antara guru dan siswa.
2. Untuk pihak sekolah MTs X adalah dengan mempertahankan emosi positif dan hubungan baik antara siswa dan guru, serta mengembangkan kurikulum yang sudah ada, khususnya terhadap pembentukan program-program yang bisa meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar (*action*). Contohnya antara lain program bimbingan karir atau konseling individual, kegiatan diskusi kelompok yang menarik, dan kegiatan kreatif serta inovatif lainnya. Adapun untuk aspek *assets*, alangkah baiknya apabila sekolah dapat memperhatikan fasilitas yang dikeluhkan siswa.
3. Untuk pihak orangtua, yaitu dengan lebih memperhatikan kebutuhan anak sebagai seorang siswa yang baru memasuki masa remaja, khususnya saat berada di rumah. Hal ini bisa dilakukan dengan hal-hal yang sederhana, seperti bertanya tentang kehidupan anak di sekolah maupun ikut terlibat dengan tugas harian (PR) anak.

### Daftar Pustaka

- Konu, A. I., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Journal of Health Promotion International* Vol. 17, No. 1, 79-87.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Soutter, A. K. (2011). What can we learn about wellbeing in school? *Journal of Student Wellbeing* August 2011, Vol. 5(1), 1-21.
- Soutter, A. K., Gilmore, A., & O'Steen, B. (2011). How do High School Youths' Educational Experiences Relate to Well-Being? Towards a Trans-Disciplinary Conceptualization. *J Happiness Stud*, 591-631.
- \_\_\_\_\_. (2012). Students' and teachers' perspectives on wellbeing in a senior secondary environment. *Journal of Student Wellbeing* March 2012, Vol. 5(2), 34-67.
- \_\_\_\_\_. (2012). The student well-being model: a conceptual framework for the development of student well-being indicators. *International Journal of Adolescence and Youth* 2014 Vol. 19, No. 4, 496-520.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.